

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* 2018 standar rata-rata operasi *seksio sesarea* sekitar 5-15% dan data dari *Global Survei on Maternal Perinatal Health* 2011 menunjukkan 46,1% per 3.509 kasus dengan persalinan *seksio sesarea*. Indikasi untuk dilakukan tindakan *seksio sesarea* adalah disproporsi janin panggul (21%), gawat janin (14%), *plasenta previa* (11%), pernah *seksio sesarea* (11%), kelainan letak janin (10%), pre eklamsi (9%).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan tingkat persalinan di Indonesia pada perempuan umur 10-54 tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2018 angka persalinan mencapai rata-rata 80% metode persalinan dengan metode *seksio sesarea* pada perempuan 10-54 tahun mencapai rata-rata 17,6% dari total 78,736 kelahiran. Angka persalinan di provinsi Lampung tahun 2018 sekitar 86,0% dengan persalinan normal dan 13,2% dengan tindakan operasi *seksio sesarea*. Berdasarkan data Rekam Medis ruang rawat inap di ruang kebidanan Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi pada tahun 2020 kejadian *seksio sesarea* sebesar 512 orang dari total 712 persalinan atau sebesar (72,2%) (Rekam Medis RS Umum Handayani, 2020).

Berdasarkan hasil pre-survei yang dilakukan pada bulan Januari 2022 di rumah sakit Handayani Kotabumi didapatkan hasil dari 5 pasien yang telah dilakukan tindakan *seksio sesarea* 60% diantaranya mengalami nyeri sedang dan 40% mengalami nyeri berat. Rata-rata angka kejadian nyeri post operasi *seksio sesarea* setiap tahun didominasi oleh nyeri sedang dan nyeri berat. Hasil telaah 2 jurnal dan pre-survei yang dilakukan peneliti pada tahun 2022, di dapatkan angka kejadian nyeri post operasi *seksio sesarea* pada tahun 2018 didapatkan keterangan bahwa 70% pasien post op *seksio sesarea* masih merasakan nyeri berat pasien mengeluh nyeri seperti tertusuk-tusuk dan kadang berteriak tidak sanggup menahan nyeri post op yang terasa sangat mengganggu, sedangkan 30% pasien lainnya mengatakan nyeri dan tampak meringis serta memegang bagian daerah yang nyeri. (Nora, Rista 2018). Pada tahun 2019 didapatkan 52,9% dari 18 ibu post *seksio sesarea* mengalami nyeri sedang (Ratnawati M 2019).

Nyeri pada post operasi *seksio sesarea* dirasakan oleh pasien dikarenakan efek dari anestesi sudah berkurang dan mulai menghilang. Efek anestesi spinal biasanya mulai hilang setelah 6-8 jam tergantung dari dosis dan kondisi individu. Nyeri terjadi pada 12 jam pasca

pembedahan, dan menurun pada hari ketiga ( Karyati, dkk. 2018). Persalinan secara *seksio sesarea* memberikan dampak pada ibu dan bayi, nyeri yang hilang timbul mengakibatkan mobilisasi terbatas sehingga dapat mengakibatkan resiko komplikasi, bonding attachment (ikatan kasih sayang) terganggu atau tidak terpenuhi, Activity of Daily Living terganggu pada ibu dan akibatnya nutrisi bayi berkurang sebab tertundanya pemberian ASI sejak awal, selain itu juga mempengaruhi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh bayi.

Sensasi nyeri yang dirasakan ibu post *seksio sesarea* jika tidak dapat ditangani secara optimal dapat mengancam proses pemulihan ibu sehingga dapat berakibat bertambahnya waktu rawat, peningkatan risiko komplikasi karena ibu takut untuk bergerak dan tertundanya rehabilitasi. Kemajuan secara fisik atau psikologis ibu menjadi tertunda bersamaan dengan menetapnya nyeri tersebut, dikarenakan ibu memfokuskan seluruh energinya terhadap proses penyembuhan nyeri (Potter & Perry, 2010 dalam Masitoh, 2021).

Pendekatan farmakologi merupakan pendekatan kolaborasi antara perawat dan dokter yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan sensasi nyeri. Sedangkan pendekatan nonfarmakologi merupakan pendekatan untuk menghilangkan nyeri dengan tehnik manajemen nyeri. Dalam keperawatan yang paling banyak adalah penggunaan nonfarmakologi diantaranya, stimulus kutaneus, pijat, kompres panas dan dingin, *transcutaneous electrical nerve stimulation* (TENS), akupunktur, akupresur, napas dalam, relaksasi progresif, musik, *biofeedback*, distraksi, terapi sentuhan, *guided imagery* (imajinasi terbimbing) (Black & Hawks, 2014 dalam Mulyanto dkk, 2014).

Menurut (Rosida & Widyastuti 2014 dalam Alvianita, 2019) tehnik *guided imagery* (imajinasi terbimbing) merupakan salah satu dari tehnik relaksasi sehingga manfaat dari tehnik ini pada umumnya sama dengan tehnik relaksasi lainnya. Dalam penerapan tehnik *guided imagery* lebih mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya, bisa dilakukan kapan saja dibandingkan tehnik yang lain seperti relaksasi ataupun hipnotis dan tehnik ini melibatkan semua indra yaitu indra visual, sentuhan, penciuman, penglihatan, pendengaran. Penggunaan semua indra ini akan terjadi keseimbangan antara pikiran, tubuh dan jiwa. Secara psikologis *guided imagery* akan membawa individu untuk menghadirkan gambaran mental yang diperkuat dengan perasaan yang menyenangkan. Macam-macam tehnik *guided imagery* yaitu diantaranya Guided walking imagery, Autogenic abstraction, Covert

sensitization, dan Covert behaviour rehearsal (Grocke & Moe, 2015 dalam Afdila, 2016).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) Pengaruh Pemberian Guided Imagery terhadap Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Appendicitis Hari Pertama Di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2017. Di dapatkan hasil pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendektomi hari pertama tahun 2017 dengan hasil uji  $3 \times 3$  Paired Samples Test didapatkan nilai P value  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendektomi.

Penelitian lain terkait terapi guided imagery juga dikemukakan oleh Astrid dkk (2019) Pengaruh Teknik Relaksasi Guided Imagery Music terhadap Intensitas Nyeri pada Klien Post Operasi Appendicitis, diketahui bahwa rerata tingkat nyeri sebelum diberikan terapi teknik relaksasi guided imagery musik adalah 7,00. Kemudian pada saat pengukuran tingkat nyeri setelah diberikan terapi teknik relaksasi guided imagery musik pada kelompok intervensi terjadi penurunan tingkat nyeri sebesar 3,83 didapatkan hasil rerata tingkat nyeri responden adalah 3,17 dengan  $P \text{ value} = 0,000$  ( $P \text{ value} < 0,05$ ) yang artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat nyeri sebelum dan setelah pemberian terapi teknik relaksasi guided imagery musik pada klien post operasi appendicitis.

Berdasarkan hasil pre-survey yang dilakukan di rumah sakit handayani didapatkan data bahwa pasien merasakan nyeri post seksio sesarea. Perawat diruangan belum melakukan tindakan untuk menurunkan nyeri dengan guided imagery. Karena perawat dan tenaga medis lainnya menganggap bahwa terapi farmakologis lebih efektif dibandingkan terapi nonfarmakologis yaitu terapi guided imagery.

Berdasarkan hasil uraian di atas sudah ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai terapi guided imagery dengan musik tetapi belum ada peneliti yang melakukan pemberian guided imagery dengan Teknik the walking imagery atau menggabungkan rangkaian gambar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Guided Imagery Terhadap Perubahan Nyeri ibu Post Seksio Sesarea di Rumah Sakit Umum Handayani Tahun 2022".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang diteliti yaitu, Apakah terdapat pengaruh *pemberian guided imagery* terhadap perubahan nyeri ibu post *operasi seksio sesarea* di Rumah Sakit Umum Handayani Tahun 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *pemberian guided imagery* terhadap perubahan nyeri ibu post operasi *seksio sesarea* di Rumah Sakit Umum Handayani Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik ibu post operasi *seksio sesarea*.
- b. Diketahui nilai rata-rata skala nyeri ibu post operasi *seksio sesarea* sebelum pemberian *guided imagery*.
- c. Diketahui nilai rata-rata skala nyeri ibu post operasi *seksio sesarea* sesudah pemberian *guided imagery*.
- d. Diketahui pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri ibu post operasi *seksio sesarea* sebelum dan sesudah pemberian terapi *guided imagery*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini akan memberikan dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang berfokus pada perubahan skala nyeri khususnya terhadap ibu post operasi *seksio sesarea* dengan melakukan pemberian *guided imagery*.

### **2. Manfaat Aplikatif**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pada ibu post operasi *seksio sesarea* sehingga dapat menjadikan *guided imagery* sebagai salah satu metode penurunan nyeri post operasi *seksio sesarea* secara nonfarmakologi.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah *quasy eksperimen* dengan desain penelitian *one grup pretest posttest only*. Subjek penelitian yaitu ibu post operasi *seksio sesarea* di RS Umum Handayani Kotabumi provinsi Lampung tahun 2022. Intervensi yang dilakukan adalah pemberian *guided imagery* pada pasien post operasi *seksio sesarea* 24 jam. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Jumlah sampel yang di dapat oleh peneliti saat melakukan penelitian di RSU Handayani berjumlah 33 pasien.